Seri Niaga 2021-2028 Kuningan Biennale

KUMPULAN PUISI PERNIAGAAN

PENYAIR MUDA INDONESIA 2021

tudgam

Perum Ciharendong Kencana
Blok A1 No. 31 Cigintung Cirendang
Kuningan Jawa Barat
tudgam@gmail.com
+62 895 8007 56 000



Seri Niaga 2021-2028 Kuningan Biennale

KUMPULAN PUISI PERNIAGAAN

PENYAIR MUDA INDONESIA
2021

Seri Niaga 2021-2028
KUMPULAN PUISI PERNIAGAAN
Penyair Muda Indonesia
Kuningan Biennale 2021

Adriansyah Subekti
Ismail Zein Yusuf
Maulana Prasaja
Raihan Nur Yaqin
Rut Maria Sahuburua
Ryan Ginanjar
Wahyu Kurniawan

Pengantar
Berto Tukan
Hikmat Fauzi Yahya

Penyunting
Unik Yunia Nurtanty

Ilustrasi Isi
Nugi Raitem

Desain dan Perancang Letak
Agung M.Abul
Hafiyyani Fathin Mazaya

Diterbitkah Oleh
Yayasan Tulisan dan Gambar

Perum Ciharendong Kencana
Blok A1 No. 31 Cigintung Cirendang
Kuningan Jawa Barat
tudgam@gmail.com
+62 895 8007 56 000

Cetakan Pertama Kuningan, Agustus 2024
100 Eksemplar

PENGANTAR DARI KUNINGAN BIENNALE

Secara luas, setip pusat niaga memiliki caranya sendiri dalam menyuguhkan kebutuhan pasar. Misalnya pada toko-toko pakaian akan dilengkapi dengan manekin dengan tubuh ideal atau pasar tradisional dengan meja-meja berbaris dengan bentuk serupa bagi pengelolanya mau punpenjualnya. Sedangkan pertokoan modern akan tampak terang benderang dengan lampu-lampu yang megah dan hiasan yang memanjakan. Hal ini juga terlihat budaya dan perilaku masyarakat didalam berinteraksi di tempat-tempat tersebut, saling mempengaruhi dan membentuk serta menjadi cermin bagi keberlangsungan perniagaan di suatu wilayah.

Dari beragam ciri khas dan budaya yang berkembang dalam perniagaan, pengaruh lingkungan dan kebijakan sistem pemerintahan, tata kelola masyarakat pelaku niaga, munculah pertanyaan; Apakah ada yang dapat kita kaji dan pelajari dari niaga tersebut? Bagaimana hal tersebut berkembang menjadi pembeda antara kekhasan satu perniagaan dengan bentuk perniagaan lainnya?

Kumpulan puisi Perniagaan penyair muda ini mencoba menjawab dari keberagaman dan pembeda dari setip perniagaan yang mempunyai ekspresi-ekspresi beragam dan berbeda itu, yang bisa jadi menjadi dinamika menarik sebagai awalan berangkat membangkitkan kembali dunia sastra terutama puisi bagi kalangan muda.

Rasa terimakasih kami sampaikan kepada Berto Tukan sebagai kurator program sastra pada Kuningan Biennale 2021 yang sekaligus telah mengurasi beberapa naskah puisi yang melalui mekanisme panggilan terbuka (open call).

Setelah melalui proses dan kendala yang memakan waktu cukup lama, akhirnya terbit juga buku ini, dan akhir kata selamat membaca!

Kuningan, Desember 2023

Hikmat Fauzi Yahya
(Kord. Program Sastra Kuningan Biennale)

DAFTAR ISI

Pengantar dari Kuningan Biennale..... 1
Daftar Isi..... 3
Pengantar Puisi Niaga..... 5
Adriansyah Subekti..... 8
Iklan Sedot WC
Menikmati Kota yang Sedang Tidur
Melihat Televisi
Jalan Hidup
Wajib Membeli dan Memakai Masker
Ibu Bungsu
Ismail Zein Yusuf..... 16
Sepotong Kue Pancong
Siklus
Bingkisan
Kelas Online
Mudik
Hari Raya
Maulana Prasaja..... 24
Simbiosis Mutualisme
Disisi Lain
Sang Penjemput
Aku Sampaikan Maaf Bila Terlambat
Ketika Aku Masih Diatas Kasur Yang Kusut
Diminati Anak Muda dan Cukup Usia
Raihan Nur Yaqinth..... 32
Niagasamara
Cengkerama Sorabi
Transaksi Keimanan
Angsuran Jangka Panjang
Sampah Puisi

Rian Ginanjar..... 44
Pasar Malam
Anak Muda dan Pak Tua
Menyemai Di Kaki Gunung Ciremai
Dalam Perjalanan Mengantarkan Pesanan Lintas Kota
Suasana Cigugur Kuningan
Kolaborasi Industri
Rut Maria Sahuburua..... 52
Pertemuan Minggu Pagi
Kisah Penciptaan
Belanja
Filosofi Ketupat
Cinta Nasi Goreng
Wahyu Kurniawan..... 60
Etalase Seni Visual Digital nan Sensual
Ini Jaman Digital, Bos! Bukan Konvensional Lagi!
Pameran Seni Terapan Terlaris
Atas Nama Engagement Yang Maha Pemberi Rezeki
Di Beranda Aplikasi Hiburanmu
Biodata Penulis..... 72

PENGANTAR BUKU PUISI NIAGA

Menulis puisi dengan tema perniagaan barangkali bukanlah sesuatu yang baru. Pasalnya berniaga atau yang lebih dikenal dengan berdagang itu sudah muncul sejak lama. Perihal perniagaan ini pun bukanlah sebuah tema yang asing dari kehidupan kita sehari-hari. Siapa yang berani mendaku bahwa hidupnya jauh dari perihal niaga? Jika pun tidak menjadi pelaku (pedagang itu sendiri), hampir semua kita pastinya adalah konsumen. Hidup di era ini tentu saja tidak bisa lepas dari perihal menjadi konsumen tersebut.

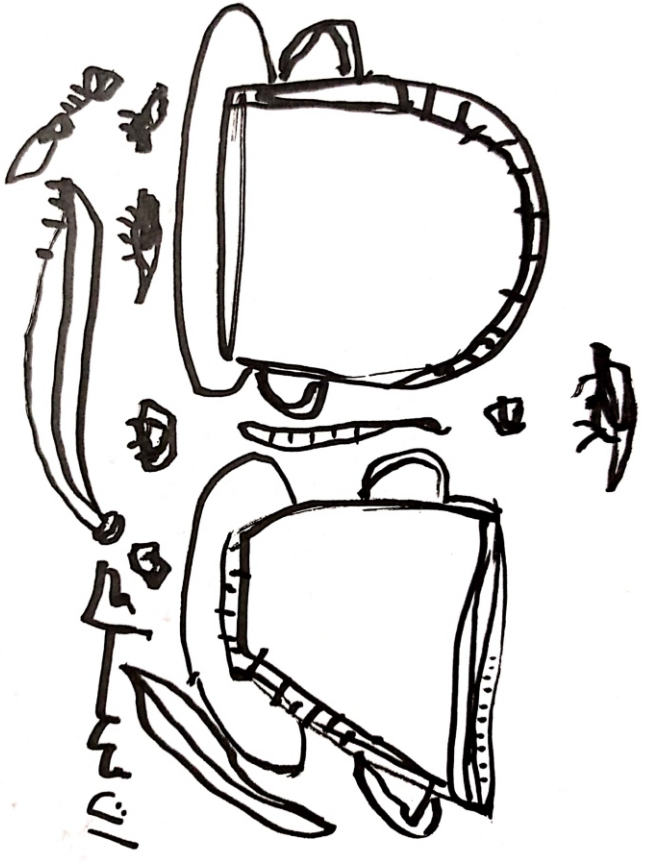
Niaga menjadi begitu penting, suka atau pun tidak kita atasnya, persis karena manusia itu hidup secara sosial. Manusia atau homo sapiens ini, sebagaimana secara populer digambarkan Yuval Noah Harari, punya kekuatan mendasarnya pada kerjasama. Dan perniagaan, jika kita preteli, maka kita akan bertemu pada sebuah sistem pembagian peran dan kerja bagi setiap manusia untuk saling mengisi kebutuhannya masing-masing. Sebagai seorang individu tentu kita tidak bisa sendirian bekerja untuk setiap kebutuhan kita. Misalnya begini, saya yang hidup di masa ini tidak mungkin sekaligus menanam, membuat alat bertaninya, memanen, lantas memasak untuk kebutuhan saya pribadi. Sedikit atau banyak pada akhirnya kita butuh kerja orang lain untuk mengisi kebutuhan keseharian kita. Problemnya adalah bahwa sistem perniagaan kita sekarang, di bawah payung besar kapitalisme, membawa begitu banyak kisah perih; penguasaan, saling caplok, dan lain sebagainya. Namun demikian tak sedikit pula kisah-kisah menyenagkan dan membahagiakan muncul dari sana.

Kumpulan puisi yang menggunakan mekanisme open call ini membuktikan bahwa pengalaman setiap individu dan pandangan setiap individu pada perihal niaga beragam dan berbeda ekspresinya masing-masing. Meski pun niaga atau perdagangan di mana-mana hampir sama rumusannya—bahwa ada yang menawarkan dan ada yang meminta—namun jelaslah bahwa pada setiap wilayah dan situasi menghadirkan detil-detil yang berbeda dan beragam. Di sinilah menariknya bahwa dari puisi puisi yang terkumpul kita bisa melihat keberagamn itu. Rasa yang ditimbulkan dari setiap puisi di buku ini bisa dikatakan akan membawa kita pada pengalaman yang berbeda-beda.

Puisi-puisi ini saya pilih karena dengan cara mereka masing-masing, berhasil menyentuh dan mendorong nilai pengalaman yang berbeda—minimal buat saya pribadi—perihal niaga. Setiap penyair yang puisi-puisinya dihadirkan di dalam buku ini bagi saya memiliki cara ucap yang khas dan menjanjikan. Bukan tidak mungkin, di kemudian hari kita akan menemukan puisi-puisi yang lebih matang lagi dari mereka. Akhirul kalam, selamat membaca. Semoga sidang pembaca yang Budiman bisa menemukan pengalaman-pengalaman khas perniagaan dari setiap puisi yang dimunculkan di sini.

Berto Tukan

Jakarta, Juni 2021



ADRIANSYAH SUBEKTI

Iklan Sedot WC

Selalu terlihat di mana-mana tetapi
tak ada yang ke sana selalu kuat
dan tahan cuaca tetapi tak
digubris siapa-siapa

kucoba mencatat nomormu
dan menyapamu,
“halo, sedot wc?”

mendadak suara perempuan menjawab tanpa
mau ditanya, tanpa mau diajak bicara.

Menikmati Kota yang Sedang Tidur

Kelak, kota ini akan kubuat menjadi
tempat favorit untuk masa depan kita, katamu.
menikmati sarapan di tengah pagi yang muram;
bersama sepiring kopi & segelas ubi dan
segala hal yang bagimu adalah kepuasan
dan keluwesan.

melihat orang-orang berteriak dari balik kaca jendela
adalah sesuatu yang tidak penting-penting amat, katamu.
sebab di kota ini kau mau berjalan
bersama mereka yang menjual kehidupan dan
membayar kematian.

di kota ini, orang-orang sibuk menyalakan lilin
untuk membakar lampu jalan dan toko-toko
yang lama cuti dan menulis kata-kata yang bukan
cinta di setiap tembok gedung tanpa penghuni.

katamu, kota ini sudah lama tidur dan melahirkan lima
kota lain; ia bernama keyakinan, keadilan, kesatuan,
kerakyatan, dan kebahagiaan. Kemudian kita bercinta
di kota ini; kota yang sedang tidur sembari melihat
lima kota yang lain sedang sibuk bertikai tak mau
damai.

Melihat Televisi

dari televisi aku banyak belajar
tentang rentang dunia dalam
satu utas waktu & cahaya layar abu-abu

aku membahasakan televisi melalui mata,
bahwa; kota, hanya sebatas lampu-lampu
pantat kendaraan, melulu peremuk paru-paru
gimik orang lain, selalu tokoh favorit ibu

berita televisi berteriak
setiap hari membawa kabar
buruk, tidak ada kabar baik

sebab televisi mengajak keluarga
kami kesusahan membayar listrik

bulan kemarin & bulan ini & bulan depan

melihat televisi adalah menahan
rasa lapar, menghapus rasa lapar
adalah menutup televisi

& lakukanlah setiap hari

Jalan Hidup

seorang polisi menyamar
jadi tukang bakso

& mendadak melamar
anak tukang bakso

untung banyak

jadi tukang bakso
selamanya. selamat

gagal jadi polisi

Wajib Membeli dan Memakai Masker
— Kehidupan Tahun '20 & '21 &

...
sebab—negara
adalah reruntuhan debu
kotor & mengaburkan
matamu

itulah mengapa
kau & aku perlu
memakai masker
dan membuat jarak

terhadapnya

sebab—satu-satunya sesuatu
yang bisa dipercaya di zaman ini;
adalah tidak mudah
percaya

kepadanya

Ibu Bungsu

sudah tahun sekarang,
si bungsu melanglang ke kota orang
malam dan siang ia pergi dan pulang
sampai bulan menjadi awal dan uang

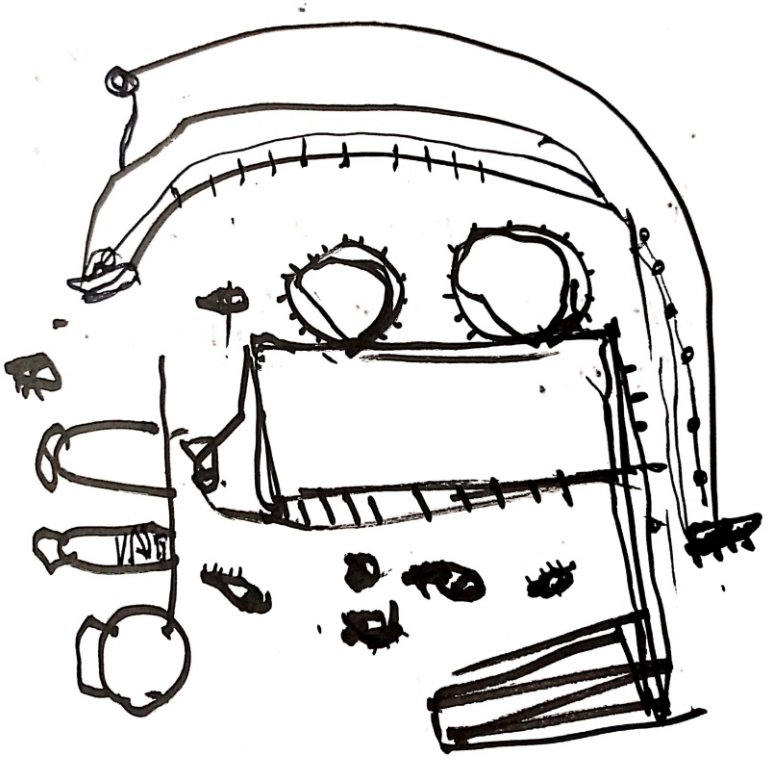
tahan sedih,
sampai tiba saatnya pulang
si ibu melulu memandang—
doa-doanya terbang
siang & malam tak cukup terang

sampai sudah awal bulan,
si ibu menangisi si bungsu pelan-pelan
sebab,

tak pulang-pulang
tak kasih uang
tak lunas hutang
tak tahu entah malang atau menang

ibu menangisi hutang loji yang memekik
si bungsu menangisi uang gaji yang mencekik

menangis, menangis, menangis.
sembari mangais.



ISMAIL ZEIN YUSUF

Sepotong Kue Pancong

Bait pertama puisi ini Bapak
mengaduk adonan Ibu
menyiapkan topingnya Aku
berlari kencang

Bait kedua puisi ini
Aku merengek
Bapak memanggang kue
Ibu merebus mie

Bait ketiga puisi ini Bapak
duduk di kursi roda Ibu
terbaring di kasurnya Aku
jadi sarjana

Sepotong kue pancong tak pernah bohong
Karenanya sekarang aku menjaga warung

Maret 2021

Siklus

Tanggal tua
detik ke dua puluh lima
orang-orang sejahtera
dompetku tak sendiri lagi
Uang kembali pulang

Tanggal muda
detik ke lima belas
perut keroncongan
dompetku kembali kesepi
Uang tak kunjung datang

Maret 2021

Bingkisan

Bapak pulang dari kota orang
membawa bingkisan dan angan.
Di ruang tengah,
Adik terengah-engah
membuka kotak yang lengah.
Isinya,
kartu debit dan kredit
yang bertuliskan:
"Terimakasih... Mas."

Ibu pergi membawa iri
meninggalkan
mas kawin dan janji,
dan berkata pada Bapak:
"Terimakasih... Mas!"

April 2021

Kelas Online

Hujan menderai gawai seorang pengajar
matanya terlalu renta
melihat kelas kian hampa.
Di sela-sela kekesalan,
baru saja ia mendapati pesan
dari seorang bocah, muridnya:
"Pak, aku lebih sanggup menghitung jarak puluhan kilo meter.
Ketimbang memungut sebutir embun dari kulit Ayah."

Hujan menderai pipi seorang pengajar
Matanya terlalu renta
melihat kelas menjelma layar
di hadapannya.

April 2021

Mudik

Di Bekasi penuh janji
memungut lembaran awan tiap pagi
Beranjak ke Cikarang
melihat langit yang dicakar
Hinggap di Karawang
Lumbung padi yang tak bergoyang
Sampai di Subang
yang sempit di sela selangkangan
Aku di Indramayu
banyak gadis berperangai sinis
yang tersenyum sayu
Hingga Cirebon
Ibu menelepon
: "Pulang dengan siapa?"
tidak dengan siapa-siapa.
Begitu aku menjawabnya.
Tiba di Kuningan
aku kembali merangkai angan,
sebab tak ada hal penting yang dikenang

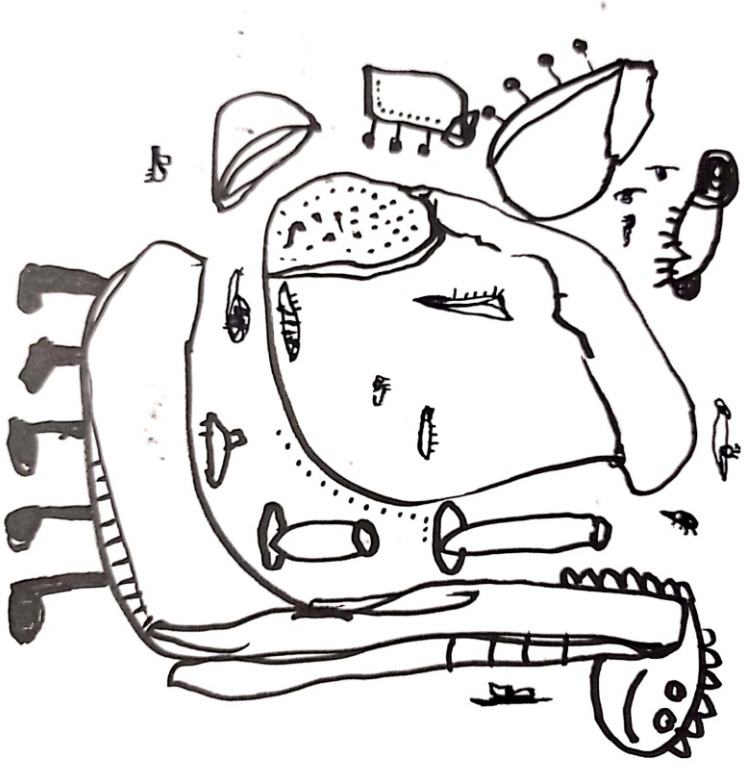
April 2021

Hari Raya

Kamis pagi di pelataran komplek
tukang sayur dan bubur
kabur mengguyur hari libur
melebur dingding hingga luntur
dan berjumpa, di pengaminan yang sama
lalu bertemu, di pengamanan yang sama.

Kita berjalan di atas do'a:
Kaki kau ke Gereja,
Kakiku ke Masjid sudut kota.

Kamis, 13 Mei 2021



MAULANA PRASAJA

Disisi Lain

Pelataran toko dan pinggir jalan
Berjejer riuh kadang rusuh
Dilema basah diterkam dingin
Lampu abadi belumlah datang

Para perempuan berkeliling, lelakinya
Menunggu ditempat lain memantau
Di bangku panjang, kopi dan teh panas
Menjadi kawan seperti gorengan dan sambal

Bumbu dapur, rempah dan sayuran
Bisa menjadi kawan dan lawan
Tergantung siapa yang dapat
Kadang dipisah tempat

Daging, tulang, sirip tercecer
Bau amis menjalar ke hidung dan dompet
Disudut lain, bau pesing pekat walau ada kotak
Yang didampingi kursi, lap pel, ember dan pewangi

Ada menjajakan barang halal sampai terlarang
Dari daun-daunan dan mungkin yang tidak masuk akal
Hitungan kiloan, satuan dan perjam
Dikala sebagian besar orang sedang terpejam

Kuningan, 2021

Simbiosis Mutualisme

Malam, kau deretan bakul beralas terpal
Dengan dampingan ibu dan bapak
Siang, kau jadi tiang gantungan
Dengan beberapa wanita dan lelaki muda

Disudut lain,
Area sekitar

Malam, kau jadi tempat menunggu
orang-orang pengantar atau panggilan
Siang, kau barisan kardus bernomor dan bergambar
Dengan orang yang murah sapa dan bertanya

Saling percaya
Saling menjaga

Kuningan, 2021

Sang Penjemput

Aku tunggu kamu,
Untuk mengantarkan bongkahan yang ku tanam.
Berwarna hijau, putih, ungu, merah, kuning bahkan hitam
panjang, bulat, bengkok, spiral mungkin bercabang.

Aku tunggu kamu,
Si kaki kelipatan dua.
Harapku, kau pasti datang. Dikala tidak!
Tuanmu mungkin tumbang!

Kuningan, mei 2021

Aku Sampaikan Maaf Bila Terlambat

Jemputlah jam tujuh pagi ini
Biar ku habiskan dulu semangkuk, tak apa
Sebatangku dalam bantuan hembusan jalan.
Yang penting tepat sampai.

Jemputlah jam tujuh pagi ini
juraganku tak akan kena marah Tuannya.
Lebih cepat sampai tak apa,
Walau datang telat secangkir kopi.

Jemputlah jam tujuh pagi ini
Bila siang datang hujan.
Hanya bisa menikmati suguhan Tuan,
Kecuali membenahi bagian dalam.

Jemputlah Jam Tujuh
Pagi ini.
Lebih cepat selesai berdiri,
Anak orang terselamatkan dari panas, dingin, dan basah.

Kuningan, mei 2021

Ketika Aku Masih Diatas Kasur Yang Kusut

Dibalik gelap,
Selepas subuh
Teriakan dua remaja terbawa angin
Terdengar menjanjikan.

Suara itu tertimbun,
Ramai langkah kaki para tetangga.
Kembali terdengar,
Suara menjanjikan.

Semakin kencang,
Semakin dekat,
Semakin jelas wujud dua remaja,
Menjanjikan makanan serba tepung.

Kuningan, mei 2021

Diminati Anak Muda dan Cukup Usia

Dikota maju atau kota kecil
Warung gerobak pangkalan dan warung di gang sempit.
Kadang ditoko kuning bergambar foto ibu dan anak,
Di tumbukan herbal.

Varian rasa dan harga yang berbeda,
Walaupun berlabel tetap dianggap ilegal.
Tetap kucing-kucingan, padahal
Lancar pajak bulanan dan harian lewat jalur belakang.

Kalaupun di beli,
Kacang asin dan pelengkap air berbusa.
Haruslah ditempat berbeda,
Agar yang lain terdampak pula dagangannya.

Kuningan, mei 2021

RAIHAN NUR YAQIN

Niagasmara

Hamparan pasar yang luas ini adalah dunia
Tempat jual dan beli untuk semua
Bermacam-macam jenis dan rupa tersedia
Jadi kau mau pilih yang mana?

Catat! Perlu diingat cermat-cermat, erat-erat, lekat-lekat, rekat-rekat
Bahwa ketika membelinya, kau menjualnya
Ketika menjualnya, kau membelinya pula
Transaksi yang tak tentu rumusnya, tak pasti ujungnya
Bisa saling menguntungkan, juga saling merugikan
Atau bisa jadi hanya satu pihak yang menikmati kondisi
dan lainnya hanya bisa meratapi
Sudah siapkah kau tuk berniaga?

Mulai beranjak dewasa
Mencoba-coba belanja
Belajar dari orang tua iktu-ikut teman sebaya

Riuh gemuruh kerumun manusia saling menukar
Melihat-liht, bertanya-tanya, tawar-menawar
Cari-cari mana yang paling disuka, plaing mengagumkan
Menjelajah yang manakah yang bisa dibawa ke rumah

Ada yang beli
Ada yang sewa
Ada yang mencuri

Bisa bayar kontan
Bisa juga kredit
Juga bisa utang

Berdiri aku disana terpana
Terpana melihat ada
Ada tengah menjajakan
Menjajakan sesuatu
Sesuatu yang kudambakan

Penjual ke penjual aku hampiri
Tester demi tester telah dicicipi
Kalau aku boleh bilang
Aku mau bilang
Sesuatu itu aku butuhkan
Berapa harga yang harus aku bayar?

Cengkerama Sorabi

Interaksi pun terjadi ketika mentari hendak pergi dan hendak kembali
Di sudut - sudut jalanan dengan lampu yang tidak begitu terang atau cempor yang sumbunya perlahan habis
Kata-kata bertukar melewati kepulan uap dari serabi yang baru diangkat dari gerabah
Sayup terdengar suara kayu bakar tipis berderak
Tua muda duduk di dingklik panjang atau jongkok di sebelah tungku, biasanya ada yang bersama sarung lusuhnya
Kehangatan tungku serabi itu seolah mendorong larut dalam pembicaraan yang juga sama hangatnya
Kadang soal politik, dari pak RT sampai Presiden tak luput dari pembahasan
Atau tentang keluarga masing-masing, prahara hingga kabar bahagia
Juga cerita - cerita lainnya yang begitu saja mengalir satu sama lain
Sederhana memang, namun berkesan di masing-masing penikmatnya
Hingga, serabi yang dipesan sudah jadi, mentari pergi dari masa transisi

Tanpa aba-aba semua beranjak pergi, satu persatu pulang dengan sekantong serabi hangat dan atau dengan perut terisi
Saat ini, era kuliner berganti-ganti tapi ini selalu membuat ingin kembali

Transaksi Keimanan

Ingar bingar tertangkap mata, gaduh di kepala
Soal boleh tidak boleh, baik tidak baik
Adil tidak adil, bisa dimaafkan atau tidak bisa dimaafkan
Lagi dan lagi terjadi komparasi
Pandangan masing-masing kutub
Mengenai estimasi mana yang hero dan yang bandit
Seolah-olah sudah dari sananya terbelah dua
Klaim melekatkan kebenaran pada golongan masing-masing
Di seberang sana sudah tentu punya niatan tidak baik

Selama satu lingkaran dengan salah satunya, kamu boleh salah
Kamu tetap akan dibela, asalkan kamu juga mau membayar pula dengan bela
Demi citra benar akan sama-sama membela
Kalau masih terasa kurang umbar borok mereka
Seolah mereka tidak ada baiknya
Setidaknya meskipun kita salah, mereka lebih salah, paling salah bahkan salah adalah mereka sendiri

Dengan keperluan tertentu kamu juga bisa pindah kapal
Bayarannya sama saja, hanya saja berada di sudut yang berbeda
Keduanya menjual barang yang kurang lebih sama
Label, cap, stempel halal dan haram
Akan tetapi dengan kemasan yang berbeda
Jadi kamu mau beli yang mana

Angsuran Jangka Panjang

Tanpa tahun-menahu, tidak diberi pilihan
Tiba-tiba dikontrak tanpa pernah ditanya
Mendapatkan modal yang tidak kita minta, akan tetapi tetap musti mengembalikannya
Masa bayar pasti usai, tapi tenggat waktunya tak tentu kapan hendak pulang

Secara berangsur-angsur tagihan itu berdatangan dan aku tak ingat kapan akad itu aku lakukan
Lalu mentor-mentor berkata "Kamu dan semua kita sesungguhnya telah bertransaksi dan harus bertanggungjawab hingga akhir" Mengutip buku panduan ucapnya
Maka dari itu kita semua mesti berhati-hati
Aku yang masih belia itu tak mengerti, tapi mulai mencoba sedikit-sedikit memahami

Siapa pemodal, mengenal buku panduan, yang mana dulu yang harus ditunaikan, dan banyak hal yang masih perlu dicerna kepala
Lalu mulai aku amati bagaimana pelaku yang lain bermain, bekerja dan bertindak
Kemana saja modal ini akan dialokasikan, bagaimana caranya modal menjadi aset produktif

Kan ku beli kebutuhan pokok agar tetap bisa bertahan
Selain itu alat dana bahan guna memproduksi barang dagangan
Tawarkan satu persatu, mulai yang ada di sekelilingku
Laba-laba hasil penjualan sebagian untuk pengembangan
Semoga bisa meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan
Tentu aku tak mau merugi, yang merugi akan sengsara dan tak bisa kembali
Mulai ku angsur tagihan yang ada selagi menghitung dan menimbang
Investasi jangka panjang yang terus mengalir sampai ke hari penghitungan
Berinvestasi pada 3 perkara
Derma yang berkepanjangan, Ilmu yang berkelanjutan dan keturunan yang baik

Hingga kini masih terus mengumpulkan dan mengelola aset yang ada
Melunasi liabilitas, menambah ekuitas
Aku pun tak tahu bagaimana akhirnya
Tapi tetap berusaha melunasi angsuran jangan panjang ini

Sampah Puisi

Di seluruh penjuru semesta
Pada setiap bagian jagad raya
Manakah yang tanpa guna
Adakah seperti itu atau kita yang terdiam terpedaya

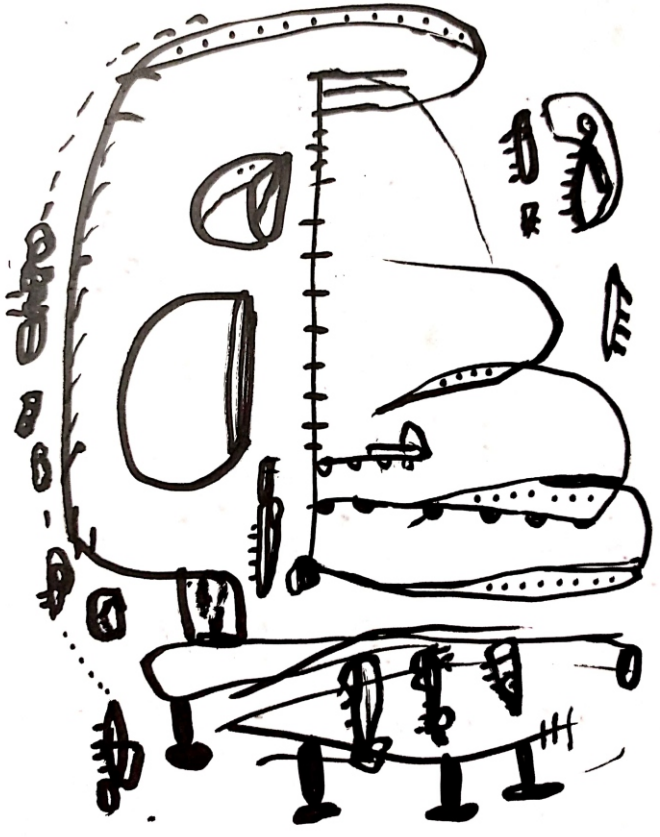
Nilai
Memang hal apa yang tak bernilai
Apa itu sesuatu yang sengaja dihanyutkan ke sungai
Apa mungkin emisi yang halai-balai
Atau juga yang berserakan di bahu jalan terabai
Penilai-penilai mulai berbincang soal nilai

Semua telah terancang dengan sempurna
Terprogram tersetel pada daunnya
Tapi tak seluruhnya seperti seharusnya
Keluar dari jalur tanpa ada yang menyadarinya

Benda - benda bergerak linier ke depan
Pasca diperas terbuat dibiarkan
Sudah tidak berguna jadi rongsokan
Dibuang menumpuk tidak karuan

Joule bilang energi tidak bisa diciptakan atau dimusnahkan
Melainkan diubah atau ditransfer ke bentuk lain
Segala sesuatu bekerja di dalam daurnya
Jika apapun bisa jadi sampah, sampah bisa jadi apapun

Perniagaan tentang pertukaran nilai
Sehingga apapun bisa dijual
Ketika semua hal ditakdirkan bernilai
Lantas mengapa kita keluar dari daur
Melabeli diri dengan angka nol, bahkan minus



RYAN GINANJAR

Pasar Malam

Malam minggu kelabu
Bukan perkara asmara
Melainkan kesedihan yang teramat dalam
Kelika melintasi Pasar Malam Caracas
Begitu membeku
Putaran korsel, ombak banyu, kekeretaan,
dan permainan lainnya begitu hening
Tak ada gelak tawa anak-anak
Tak ada jerit tangis ingin ini ingin itu
Dagangan mereka sepi
Pendapatan mereka turun
Sorot mata mereka sendu
Hati mereka sesak
Mulut mereka tak berhenti mengutuki masa ini
Lalu sang tulang punggung pulang
membawa dagangan, keringat, dan perut lapar
Di rumah anak istri menanti ingin makan

Alam beserta isinya segeralah sembuh
Ada yang perlu dihidupi
Aku bersamamu orang-orang yang menghidupi
Bukan untuk dirinya sendiri

27 Februari 2021

Anak Muda dan Pak Tua

Menyemai Di Kaki Gunung Ciremai

Hai anak muda kenapa kamu tidak mengajar lagi?
Bukankah kamu seorang guru?
Untuk saat ini belum terlintas lagi untuk mengajar pak.
Lah kenapa?
Saya ingin belajar bertani pak.
Kenapa ingin belajar bertani?
Hanya ingin tahu cara bagaimana merawat dan melestarikan lahan dari leluhur untuk tetap hidup dan abadi pak
Kenapa tak kau jual lahannya, lumayan untuk modal usaha kan?
Tidak pak, seberapa pun hasil dari lahan ini harus saya syukuri
Dari pada dijual dapat uang banyak tapi ditanami beton oleh orang
Jikalaupun di jual, kasihan anak cucuku kelak
Tidak tahu asalnya nasi yang dia makan, tanaman nasinya itu seperti apa pak.

14 Januari 2021

Dalam Perjalanan Mengantarkan Pesanan Lintas Kota
Terlintas dalam tekadku

Jika menikahi adalah hal yang harus diperjuangkan
Maka tersebutlah tindakan kerja keras
Karena makna dari menikahi dan dinikahkan itu berbeda
Bersyukurlah mereka yang dinikahkan oleh orang tuanya
Berbahagialah mereka yang menikahi dengan hasil perjuangannya

14 April 2021

Suasana Cigugur Kuningan

Yang ku rindukan dulu saat melintasi jalan dari Cigugur ke Palutungan adalah..
Semerbaknya harum daun bawang setelah hujan
Yang ditanami oleh warga sekitar
Tapi kini yang semerbak adalah harum kopi pada ruangan
Yang ditanami oleh warga luar
Selain jualan kopi adalah jualan pemandangan dari ketinggian
Yang tadinya subur oleh sayuran
Kini padat oleh ruangan

24 Mei 2021

Kolaborasi Industri

Kuningan terkenal di Bandung dengan keberagaman oleh-olehnya
Bandung terkenal di Kuningan dengan mode gayanya
Tape ketan asli Kuningan sangat disukai di Bandung
Mode gaya Bandung sangat digemari di Kuningan
Lalu aku jualan Tape Ketan Kuningan dengan mode gaya Bandung di Indramayu
Alhamdulillah hasilnya sesuai ongkos Kuningan - Bandung

20 April 2021

RUT MARIA SAHUBURUA

Pertemuan Minggu Pagi

Banyak hal bertemu di minggu pagi
Seperti bapak dosen dan bapak penjaga kost di seberangku
Bertalian pada bangku kayu panjang, menghembus Sam Soe setelah dikenyangkan sepiring kupat tahu terlaris di sini
Bertukar kata sambil sesekali mengerutkan alis tanda bahasan mereka tentang bagaimana cara membersihkan lumut di pipa air itu topik paling penting

Banyak hal bertemu di minggu pagi
Wortel, buncis, kemangi, dan sekawannya berjejer manis di sebelah pakaian dalam pria dan wanita
Dengan latar belakang gedung kampus yang diselimuti kaca-kaca kilap

Banyak hal bertemu di minggu pagi
Asap motor dan debu halus ikut menikmati kerang hijau yang dijajakan di pertengahan jalan
Tak kasat mata sehingga seorang mahasiswa baru saja membungkusnya sebagai lauk

Banyak hal bertemu di minggu pagi
Seperti jalan panjang yang menyusur dari pasar kaget ini hingga rumah ku di kota sebelah

Jakarta, Maret 2021

Kisah Penciptaan

Pada hari pertama, tuan menyewa sepetak kios di pojok jalan
Saat menggosok kerak tua di lantainya, tuan mendengar suara dari nat-nat lantai
Menutur kenangan terakhirnya saat diusir dari kios itu bersama sebukit tunggak

Rak-rak juga gelas dan piring tuan dudukkan rapi berbaris menghadap tembok
Sebagian piring berkaca bening, sebagian lain warna-warni dan tercetak logo sabun cuci itulah hari kedua

Di hari ketiga, tuan pergi ke toko kelontong di belakang pasar
Dua kardus mie instan dan satu kardus penuh minuman rencengan berhasil ia bawa pulang untuk tidur bersamanya
Tetapi, KTPnya sendiri harus menginap di toko kelontong malam itu

Tengah gelap tuan terengah-engah merondai setiap warung yang lampunya masih terjaga dengan pertanyaan yang sama, “Ada jual lampu bohlam lima watt?”
Untuk mengganti bulan pada atap kiosnya yang ternyata hanya berumur pendek, itulah hari keempat

Pada hari kelima, kertas dan spidol berserakkan
Sejenak menatap lurus lalu ditulisnya sejurus:
“Kopi istimewa: Rp 4.000"
“Mie goreng istimewa: Rp 9.000"
“Mie kuah istimewa: Rp 10.000", secentong air juga masuk hitungan

Pada hari keenam tuan berjalan mondar-mandir
Matanya menyusur deretan sendok garpu, rencengan kopi, toples gula, dan setiap barang dari setiap sudut ruang
Lengkap
Tapi seperti ada yang belum
Beberapa menit melamun, tuan lari ke toko bangunan
Dibelinya sebuah papan kayu dan cat

Lalu pada hari ketujuh, naiklah tuan ke atas bangku, dilekatnya papan di pintu serta menulis “WARKOP SEJAHTERA”
Tuan melihat bahwa semua yang diciptakannya adalah baik, lalu berhentilah tuan dan beristirahat di hari yang ketujuh itu dan meminum kopi buatannya sendiri

Jakarta, April 2021

Belanja

Si mbok terpogoh-pogoh
Menenteng plastik berisik menuju dapur
“Belanja apa untuk sayur hari ini, Mbok?”, tanyaku
“Ada tauge, tahu, cerita hutang bu Purwo, mobil baru bu RT, anak bu haji yang kuliah di Mesir, dan....banyak pokoknya, Nduk!”, tutur si Mbok renyah sambil mengeluarkan belanjaan dari plastik

Jakarta, Mei 2021

Filosofi Ketupat

Sebongkah ketupat duduk di tengah meja makan
Memeluk dirinya sendiri, agar hangatnya tak pergi
Ia berlari ke dalam pikirannya
Dua hari lalu ia terlahir dari kuku seorang ibu yang menganyamnya dengan lembut
Dan menidurkan jiwa oroknya di meja kayu pengap berdesakkan dengan saudara-saudara bayinya
Sebelum ibu lain mengadopsi dan menjadikannya dewasa

Tahu hari ini akan tiba, ia menghambur dirinya dengan wangi khas sebuah pulang
Yang hanya akan genap jika disantap bersama sebuah datang

Menjelang petang, ketika hangatnya hampir hilang
Ibu lain menghampiri dengan sebuah benda kotak
Di dalamnya ada gambar bergerak
Semakin jelas dilihatnya ada opor, rendang, dan sambal goreng kentang riuh melambai bersautan,
“Masih hangat, kan? Ini, kami sudah datang!”

Jakarta, Mei 2021

Cinta Nasi Goreng

Aku ke kau
Barangkali seperti nasi goreng tek tek keliling yang keliru
Meroda dan meronda dalam tentram bantalmu

Dan di bawah sini aku menggodok rindu
Sebangkul penuh
Asapnya ku kepul-kepul agar sampai ke kamarmu
Menyusup sela jendela lalu pecah terurai, menyatu wangi rambutmu

Ku lantunkan juga instrumen wajan dan sutil kayu yang beradu
Menhasilkan lagu tek tek bernada sendu
Mengantar nyenyakmu

Barangkali hanya itu
Dariku
Tapi kau tak pernah mampir membeliku
Barangkali kau tak pernah lapar, aku tak tahu
Barangkali memang hanya itu
Barangkali hanya sampai situ

Jakarta, Mei 2021

WAHYU KURNIAWAN

Etalase Seni Visual Digital nan Sensual

Di sela-sela pameran, stephanie sempat rekreasi pikiran
dia bingung dengan teman-temannya yang mendadak jadi
jutawan yang belajar tari seadanya.
tapi punya banyak uang dan penggemar

Kata orang, mereka membuat karya seni visual yang
sensual dengan cara menari dan berpakaian yang menjual
bersenjatakan gawai berkamera empat dan lampu cincin
lalu bikin pameran virtual di etalase digital

Kolektor karya mereka tidak perlu keluar uang
karyanya hanya membutuhkan jempol
tinggal tekan gambar hati,
karya seni mereka bisa jadi koleksi di galeri pribadi
makin banyak angka di bawah gambar hati, makin banyak
pula uangnya lebih-lebih jika ada yang kasih testimoni

Mereka bilang, ini baru namanya seni
bisa membuat perut kenyang dan gengsi terpenuhi

Stephanie tersentak,
lukisan dan merchandisenya baru laku satu.

Kota gudangnya artis TokTok, Tangerang Selatan, Maret 2021
*meminjam tokoh dalam lagu karya Jason Ranti berjudul Stephanie Anak Senie

Ini Zaman Digital, Bos! Bukan Konvensional lagi!

Panggil saja dia Pak Perupa,
Di grup Whatsapp kumpulan pelukis,
Dia tak mau dipanggil seniman,
Katanya dia belum setara Hanafi.

Pak Perupa sudah jarang melukis di kanvas,
Namun, terkadang masih menerima pesanan dari pejabat
Pak Perupa berdalih agar tangannya yang biasa pegang pen tablet,
Tidak kaku saat memegang kuas lagi nantinya
Juga, agar tidak melupakan asal muasalnya.

Uang hasil pesanan dari pejabat yang lumayan besar digunakan untuk memperbarui gawainya
Sia Anak Perupa heran dengan Pak Perupa yang pakaiannya selalu bersih
Saat masuk dan keluar dari ruang kerjanya
Si Istri Perupa malah bersyukur,
Tidak harus membersihkan cat akrilik di cuciannya
Belakangan, Si istri Perupa disibukkan oleh kurir
Yang mengirim paket dari distro terkenal
Pak Perupa baru bilang bahwa lukisannya berubah media ke pakaian
Bukan di kanvas lagi

Berita terkini, Pak Perupa dikeluarkan dari Grup Whatsapp Pelukis
Katanya, Pak Perupa dianggap murtad
Juga, karena sering absen saat audiensi ke kantor pejabat
Pak Perupa tidak mau ikut mengemis untuk jual karya

Pak Perupa kini pindah ke Grup Whatsapp Seniman NFT
Kuasnya berubah menjadi pen tablet
Kanvasnya berubah menjadi tablet
Pak Perupa sudah bisa menerima pembayaran *non-fungible tokens*
Sekali waktu koleganya bertanya kenapa Pak Perupa tidak ikut pameran.
Pak Perupa menjawab,
“Ini sudah zaman digital, Bos! Bukan konvensional lagi!”

Tangerang Selatan, Mei 2021

Pameran Seni Terapan Terlaris

Para pencari keindahan mesti rela menghabiskan uangnya,
Untuk sekadar hadir di pameran ini dan menikmati karya seni ini
Karya seni yang tidak bisa dibeli
Karya seni yang hanya bisa dinikmati

Para pencari keindahan bisa memilih karya seni pilihannya
Entah itu lewat nomor-nomor di katalog;
Melihat langsung karya seni yang dipamerkan di aquarium;
Ataupun mendengarkan rekomendasi dari sang kurator

Pameran ini diadakan setiap malam di tempat hiburan malam
Kuratornya tidak perlu mempunyai latar belakang pendidikan tinggi
Hanya perlu ilmu komunikasi mumpuni
Agar para pencari keindahan menemukan karya seni yang mereka minatiPameran seni terapan ini sangat menguntungkan
Bagi penyelenggara maupun pemerintah kota

Perputaran uang bermiliar-miliar terjadi di pameran ini
Wajar saja jika pameran ini tidak pernah berhenti beroperasi

Tangerang Selatan, Mei 2021

Atas Nama Engagement Yang Maha Pemberi Rezeki

Mbak Penulis kini sering lembur
Bukan karena kualitas tulisannya yang menurun
Juga bukan karena bertambahnya bahan berita
Apalagi karena mencari muka agar kontraknya
diperpanjang

Mbak Penulis dapat tugas tambahan dari Pak Pemred
Untuk belajar lebih banyak tentang *Search Engine*
Optimization
Agar bisa membuat judul yang menarik
Tak penting apakah itu sesuai ejaan atau tidak
Yang paling penting bisa muncul di halaman depan mesin
pencarian

Mbak Penulis merasa Pak Pemred bertentangan dengan
idealismenya
Dengan keberaniannya menghadap Pak Pemred
Pak Pemred menjabarkan alasannya,

Kurang lebih seperti ini:
Yang paling penting adalah atensi pembaca
Pembaca masuk ke laman berita kita
Engagement naik
Iklan masuk
Uang masuk
Untuk gaji kamu!

Tangerang Selatan, Mei 2021

Di Beranda Aplikasi Hiburanmu

Di beranda aplikasi hiburanmu
Foto-foto gaya hidup mewah bertebaran
Pamer harta dan tahta sebagai pembuktian kelas
Warganet insekyur memenuhi kolom komentar

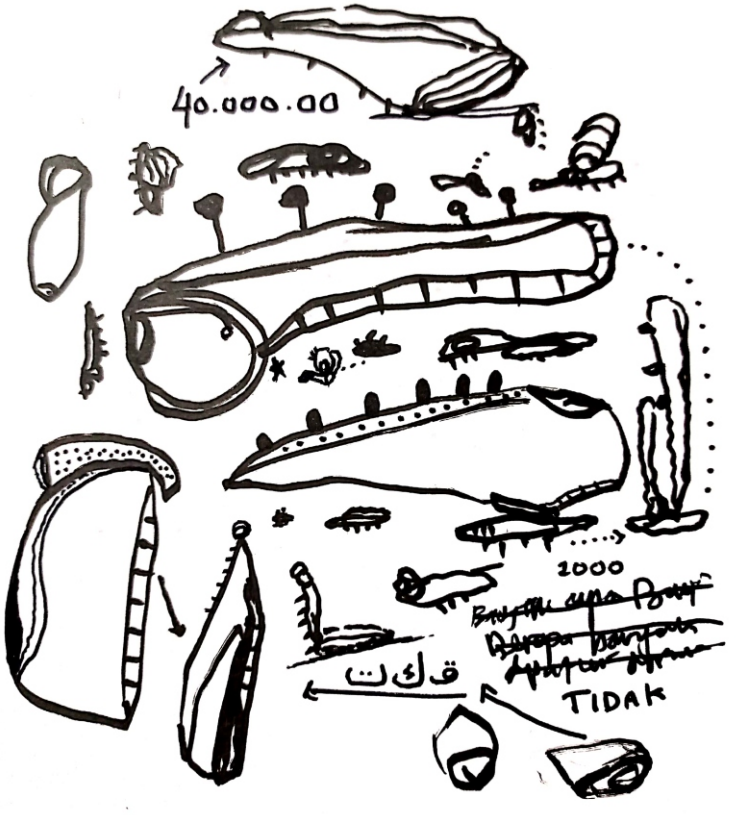
Di beranda apliksi hiburanmu
Video-video serupa memenuhi *tab explore*
Katanya, para pembuat konten memakai teori ATM
Bukan Amati, Tiru, Modifikasi, melainkan Asal Tidak
Mirip

Di beranda aplikasi hiburanmu
Cuitan-cuitan pengemis *retweet* membuat utas
Baik itu berbagi pengalaman maupun berbagi pandangan
Pembaca cuitan malah sibuk cari *mutual*-an

Di beranda aplikasi hiburanmu
Siniar tentang pengembangan diri bertaburan
Dari yang gaya-gayaan sampai yang berpengalaman
Berharap siniarnya dapat iklan lalu dapat cuan

Kata mereka yang hadir di beranda aplikasi hiburanmu,
Asal konsisten dan telaten buat konten
Kamu tak usah kerja kantoran
Apalagi pusing cari cuan

Tangerang Selatan, Mei 2021



BIODATA PENULIS

Adriansyah Subekti

Adriansyah Subekti, lahir di Banyumas, 18 Agustus 2001. Anak terakhir dari enam bersaudara. Sibuk kuliah di rumah sejak geger pandemi abad ke-21 melanda dunia. Bercita- cita menjadi anak yang baik. Ia bisa disapa lewat 0895-1083-1546 (Whatsapp) Adriansyahsubekti424@gmail.com , @adrnsyhsbkti_ (Instagram) dan @penerjemahego (Twitter).

Ismail Zein Yusuf

Ismail Zein Yusuf lahir di Kuningan, tidak banyak cerita karena semasa hidup tidak melakukan apa-apa. Ingin menggunakan sisa umurnya untuk belajar daripada tidak bermanfaat sama sekali. Penikmat roko garpit, burger jobless.ina, dan kopi sachet tanpa diaduk.

Maulana Prasaja

Maulana Prasaja lahir pada 26 Mei 1995 di Kuningan, Jawa Barat, Indonesia. Ia merupakan pemain musik eksperimental, penata pameran seni rupa yang juga menulis puisi dan periset bersama tudgam Kuningan. Ia bisa disapa lewat maulanaprasaja1995@gmail.com, @prasolot_balaks.

Ryan Ginanjar

Ryan Ginanjar lahir di Bandung pada 12 Oktober 1993. Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan. Selain menjadi pengajar di Sekolah Linimasa ia juga manajer tudgam untuk beberapa project seni sambil meluangkan menulis puisi, melukis dan kadang memasak apapun.

Raihan Nur Yain

Raihan Nur Yaqin lahir di Kuningan pada 4 Juni 2000. Ia menyelesaikan pendidikan di S1 Kewirausahaan Universitas Pendidikan Indonesia kampus Tasikmalaya. pernah menjadi juara pertama pada Cipta Puisi Gerakan Literasi Sekolah dan terkumpul pada kumpulan puisi Wattpad-Serah Resah. Ia tingga di Pasapen Kuningan dan dapat di hubungi melalui kontak 0896-3530-6465 dan rnuryaqin@gmail.com| w.linkedin.com/in/rnuryaqin.

Rut Maria Sahuburua

Rut Maria Sahuburua tinggal di Jakarta. Selain sebagai karyawan swasta ia juga menulis puisi dan cerpen. Beberapa tulisannya diunggah pada akun Instagram @rutejalan ataupun di wadah penakosta.id/penulis/rutejalan dan salah satunya pernah menjadi puisi pilihan "Cumlaude Patah Hati".

Wahyu Kurniawan

Lahir di Tangerang tanggal 30 Juli 1994. Wahyu adalah seorang tukang ketik di manapun dia datang, di acara komunitas literasi dan seni (membuat catatan). Penikmat prosa pemenang award dan non fiksi seperti Obrolan Urban dan Catatan Pinggir. Beberapa kali 'dijorogin' jadi editor naskah Antologi Festival Literasi Tangsel 2017 sampai 2019, editor katalog buku fiksi dan buku anak untuk London Book Fair 2019. Pernah juga menjadi asisten kurator pada pameran seni media baru Art Identity yang diadakan di Tangerang Selatan pada 2019. Tergabung di komunitas Tangsel Creative dan Kolektif Literasi Indonesia. Saat ini sedang menyibukkan dirinya di sebuah sekolah dasar sambil membentuk generasi masa depan yang melek sastra. Wahyu bisa dicolek lewat surelnya: wahyu.kurniawan770@gmail.com.

